

Biarlah Kau Menjadi Puisiku
(Kumpulan Cerpen)
Edisi Revisi

Oleh : Hardi Alunaza SD

Nulisbuku.com

Biarlah Kau Menjadi Puisiku

(Kumpulan Cerpen)

Oleh: Hardi Alunaza SD

Copyright • 2014 by (Hardi Alunaza SD)

(hardialunaza@gmail.com)

Desain Sampul:

(Fery Frandana Putra)

Sumber Photo Cover :

www.galleryhip.com

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Thank you God!

Pada akhirnya buku kelima ini pun dapat terselesaikan. Maaf, jika menunggu terlalu lama dari yang dijanjikan. Maaf, jika ada banyak tulisan yang tak berkenan. Serta maaaf, jika banyak terdapat kekurangan di dalamnya.

Semuanya ini saya persembahkan untuk para penggemar cerita pendek. Bagi para peminat tulisan dari jiwa yang sederhana ini. Serta, untuk mereka yang selalu ada di belakang penulis ketika penulis memutuskan untuk berkarya. Terima kasih untuk semua support dan dukungan yang tak pernah henti mengalir dalam setiap proses penulisan buku kumpulan cerpen ini. Finally, semoga yang membaca suka dan tidak pernah bosan memberikan masukan demi perbaikan kualitas penulisan.

Have a good reading time with this book!

"Bagaimana rasanya jika Kau menemani rasa sepi yang dirasakan seseorang? Tapi, Kau tak bisa menjadi pilihan hatinya yang sedang kesepian. Sedih bukan? Padahal, jika ia sadar, Kau ingin sekali memperbaharui bahtera jalinan romansa cintamu bersamanya. Mengapa tidak dengan yang lain?

Maaf, terlalu panjang jika harus aku jelaskan. Biarlah itu semua menjadi kenangan. Jika rindu datang, aku akan temani hingga ia pulang. Namun, jika ia menghilang? Biarlah balutan rindu berbenih luka menghadang, aku tidak keberatan. Lantas, jika ia kembali hadir dengan sayatan luka cinta?

Biarlah, bagiku mungkin itu adalah takdir Tuhan. Ia, akan tetap menjadi puisi terindah yang pernah ada dalam kehidupan, sampai aku tersadar bahwa ia takkan pernah kembali datang. Biarlah, rintik tinggal menjadi kumpulan gerimis, cinta kita tinggal segaris, karena rasa yang terlanjur bersumpah untuk hati yang sudah terlalu lelah..."

Bondowoso,

28 Juli 2014 (Malam Takbiran)

Daftar Isi

Biarlah Kau Menjadi Puisiku ~ 1

So Hard to Understand ~ 10

Akhir Oktober Kelabu ~ 21

Anonim Love ~ 39

BBM (Belum Bisa Mencinta) ~ 48

Cinta, Jangan Kunci Hati Sahabatku ~ 61

Farah & Nama Tanpa Spasi ~ 71

Jangan Membenci Perpisahan ~ 86

Kekasih Limited Edition ~ 94

Jalanku Bukan Jalanmu ~ 104

Pramugari Cantik Itu Sahabatku ~112

Randa, Kau Harus Bahagia ~ 123

Kagumku Untukmu, Jazida Farabila ~131

Terlalu Cepat Kau Berlalu ~ 143

Ustadzah, Sang Teknisi Hatiku ~ 151

Banyak Belajar Dari Mereka ~160

Catatan Perjalanan Tancak Kembar ~ 175

Tentang Penulis ~ 182

Biarlah Kau Menjadi Puisiku

Dengung kendaraan di sepanjang jalan raya itu terus saja bersahutan, seolah tak pernah jenuh saling mengejar satu sama lain. Terkadang jeritan klakson itu seperti menceritakan satu kisah tentang kehidupan penuh arti. Seperti sore ini ketika aku masih saja tertunduk lesu memikirkan sejuta tanya akan hidup dalam benakku.

Aku tak ingin berjalan melangkah mengikuti arus yang aku sendiri tak mengerti bingkai ceritanya. Pun aku tak mau jika harus ikut membuntuti mereka yang sudah merasakan asam manisnya perjuangan hidup dan berjalan di belakang. Bukankah berada di depan adalah yang terbaik?

Aku juga ingin seperti mereka, memiliki keahlian dan mendengarkan banyak kabar gembira karena kisah hidup yang mereka perjuangkan. Seakan tak percaya pada diriku sendiri, apakah aku bisa

mengayuh langkah kaki dan menjadi sosok yang digemari.

"Jangan gugup, jangan pula merasakan resah berkepanjangan jika harus menaklukan tantangan hidup ini, inilah perjuangan," pikirku sambil terus tersenyum dan berdiri meluapkan tawa makin melebar.

Aku ingin langkahku ringan, seperti sederet artis di televisi yang bisa menyunggingkan senyum manisnya merebak indah penuh takjub. Setiap hari mendengarkan kabar gembira dan merasakan kebanggaan yang mendalam. Jika diibaratkan bunga, aku ingin angin yang ada membuatku semakin mekar, indah, dan disukai banyak orang. Jika orang memandangkanku, mereka pasti mengatakan bahwa aku ini bukan orang sembarangan.

Ibaratkan Adam dan Hawa, aku juga ingin menjadi wanita yang memiliki seorang pujangga, selalu bersama, berjalan berdampingan, memadu asmara hingga tiada yang mampu memisahkan kami. Aku ingin menjadi wanita yang istimewa, tak memiliki batas waktu. Kami punya sejuta kenangan sakti penuh warna, semua itu pernah nyata. Menikmati kebersamaan kami hari ini, esok, dan hari-hari indah berikutnya.

Aku yakin nuansa baru itu pasti membuatku bahagia. Ada apa denganku sebenarnya? Mengapa mereka tidak pernah mau mendengarkan kegagalanku dalam hubungan asmara. Jika mereka saja sudah tidak mau percaya, bagaimana aku bisa meyakinkan dirimu bahwa aku masih bisa menjadi yang terindah dalam pelukanmu?

Bukankah memang benar kau dan aku pernah menjalani hidup bersama, merajut cinta kasih

berdua? Lantas apakah aku salah jika masih berharap kau akan datang menjadikan semuanya kembali indah? Terlalu tinggikah anganku itu? Mengapa?

“Sudahlah Distia, sudah saatnya dirimu berdamai dengan keadaan, melupakan semua kenangan, menghapus bayang semu akan dirinya yang takkan mungkin lagi kembali memintamu menemani perjalanan hidupnya,” begitulah seru sahabatku Vidia setiap kali ia menemuiku dalam lamunan mendalam.

Semilir angin sore itu masih memainkan rambut panjangku. Aku nggak apa-apa kok. Aku hanya merasa lebih tenang jika aku bisa menatap indahnya langit sambil mendengarkan musik dari ponselku. Aku juga tak mungkin menumpahkan semua rasa yang aku punya. Karena setiap kali aku ingin bercerita pada Vidia, aku merasa gugup dan ragu

untuk menumpahkan segala rasa kecewaku, batinku yang tertekan karena cinta.

Aku pasti kuat menjalani semua, biarlah kutelan kecewa dan kepingan kesedihan itu dalam kesendirianku. Pun biarlah hanya Tuhan yang tahu tentang rasa yang berkecamuk dalam hati dan benakku saat ini. Biarku tetap dengan rindu ini.

Sebagai seorang wanita yang mencoba terlihat tegar, aku yakin semua lelahku menantinya, sakitku karenanya akan terbayar. Seperti rasa yakinku bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dengan sejuta keindahan dan pesona yang sungguhkan tanpa batas. Begitu pun aku, ia pasti sudah menentukan jalan hidup yang harus aku lalui untuk mendapatkan kebahagiaan yang selama ini aku perjuangkan.

Kalaupun tidak, biarlah senja itu menjadi saksi yang akan bercerita tentang kisah perjalanan kami sebelumnya. Ijinkan langit biru menjadi teman yang akan menuturkan semua tawa renyah yang pernah menghantarkan bayangmu dalam lamunan bahagiaku dulu. Biarkan angin merangkai alur kisah setiap pertemuan kita ketika menjalani jalinan kasih. Sementara biarlah aku menjadi wanita yang tersesat dan kehilanganmu untuk selamanya.

Layaknya mendaki padang gersang yang merindukan benih cinta untuk hentikan dahagaku, biarlah benih itu kau berikan untuk yang lain. Cukup akan aku simpan segalanya dihatiku, sebab waktu telah berikan jawab bagiku. Kenyataan ini membuatku seperti kembali kepada sebuah episode lama akan kisah cinta.

Aku harus hancur setiap kali aku mencoba memikirkanmu. Bukan aku menghina diriku

sendiri, tapi biarlah kau tetap menjadi puisi terindah dalam hidupku. Seorang yang akan selalu aku kenang dalam relung sanubariku terdalam. Meskipun kenangan itu selalu datang menghantuiku, biarlah aku berdiri di sini mengingatmu. Biarlah, aku mengenang semua masa indah itu, meski sendirian, biarlah...

Biarlah sepanjang hayatku adalah bagian air mata, meski pantulan rona yang kupunya akan selalu berkabut hitam kelam, kau akan tetap menjadi irisan puisi terindahku. Akankah aku mampu menutupi irisan senja biru yang masih menyesak dadaku, biarlah aku merasakan itu.

Sejuta ungkapan terima kasihku untukmu yang pernah menghiasi kenangan terindah dalam kisah cintaku, dulu! Karena aku mencintaimu bukan sebatas ungkapan belaka, akan tetapi dalam untaian kata dunia fakta bukan sandiwara.

Sudikah kau menyampaikan sedikit pesan akan cinta, aku akan mencintaimu apa adanya, meski itu dalam diamku. Biarkan aku tersenyum kecut menanti dirimu, berharap kau akan datang menemani mimpi indahku. Kesal, rindu, sedih, bahagia, biarlah semua rasa itu menancap di sudut hatiku.

Ingin rasanya aku merangkul mentari, meminta menemani, namun ia justru pergi. Jika aku mau, aku bisa saja mengutuk sepanjang malam yang pernah aku lalui bersamamu, meretaskan segala ungkapan rasa rindu yang telah usang.

Lantas, apa yang harus aku lakukan? Diam tanpa kata, berpikir tanpa logika, karena ingin memahat rindu namun entah pada siapa. Entahlah, tak banyak lagi yang bisa aku ungkapkan. Engkau selalu menjadi aksara rahasia bagiku untuk bisa mengeja tiap deret cinta yang aku punya, kaulah puisiku.

Ketika setiap bayangmu datang menyapa anganku,
menjadi suatu penyakit bagi tubuhku, aku mohon,
biarlah kau menjadi puisi terindah dalam hidupku...

Malang, kos tercinta pas malam jum'at